

OPTIMALISASI PKBM di PONDOK PESANTREN SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN TINGGI BAGI LULUSAN SMA (Studi kasus Pondok Pesantren Anwar Syarif)

Siti Nurhalisah¹, Ihsan Tuahena², Muhammad Sya'ban Fahrezi Rizal³, Siti Mahmudah
Noorhayaati⁴, Rahman Hakim⁵

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institusi Agama Islam Laa Roiba Bogor
sitinurhalisah655@gmail.com¹, ihsantuahena2@gmail.com², fakhrezirizal04@gmail.com³,
noorhayatimahmudah@gmail.com⁴, harirahman021@gmail.com⁵

Abstract

Community Learning Activity Center (PKBM) is established to provide equitable access to alternative education for communities that are not reached by the formal education system. The implementation of PKBM within Islamic boarding schools (pondok pesantren) serves as a strategic solution to empower high school graduates, village officials, and students (santri) who have not been able to continue to higher education. This study aims to identify the form of optimization of PKBM at Pondok Pesantren Anwar Syarif as an alternative model of non-formal higher education. The research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and verification stages using the Miles and Huberman model. The results show that PKBM in this pesantren plays an important role in providing equivalency education services (Package A, B, and C) integrated with Islamic values, vocational training, and flexible scheduling that accommodates the needs of both students and the community. Support from village officials and the utilization of pesantren resources are key factors in the program's success. This optimization not only produces learners who obtain equivalency diplomas but also promotes social and spiritual transformation within the community. Through PKBM, pondok pesantren not only serves as a center for religious education but also functions as a community empowerment institution that fosters independent, religious, and productive individuals.

Keywords: PKBM, Islamic Boarding School, Non-Formal Education, Community Empowerment, Alternative Education

Abstrak

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) hadir untuk memberikan akses pendidikan alternatif yang setara bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. PKBM yang diselenggarakan di lingkungan pondok pesantren menjadi solusi strategis untuk memberdayakan lulusan SMA, aparat desa, dan santri yang belum dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk optimalisasi PKBM di Pondok Pesantren Anwar Syarif sebagai alternatif pendidikan tinggi nonformal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKBM di pesantren ini berperan penting dalam menyediakan layanan pendidikan kesetaraan (Paket A, B, dan C) yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, pelatihan vokasional, serta fleksibilitas jadwal yang menyesuaikan dengan kebutuhan santri dan masyarakat. Dukungan dari aparat desa serta pemanfaatan sumber daya pesantren menjadi kunci keberhasilan program. Optimalisasi ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang

memperoleh ijazah kesetaraan, tetapi juga mendorong transformasi sosial dan spiritual dalam komunitas. Dengan adanya PKBM, pondok pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi lembaga pemberdayaan masyarakat yang membangun individu-individu mandiri, religius, dan produktif.

Kata Kunci: PKBM, Pondok Pesantren, Pendidikan Nonformal, Pemberdayaan Masyarakat, Pendidikan Alternatif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan utama karena menjadi dasar dalam membentuk potensi sumber daya manusia. Sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup. Untuk itu, pendidikan harus hadir di tengah masyarakat. Sumber belajar tidak hanya berasal dari sekolah formal, tetapi juga dapat diperoleh dari berbagai tempat yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan dianggap penting karena mampu memperluas ilmu pengetahuan dan informasi. Dalam konteks pembangunan bangsa, peningkatan sumber daya manusia melalui pendidikan sangat krusial. Meskipun demikian, masih ada sebagian masyarakat yang belum menganggap pendidikan sebagai kebutuhan pokok (Miftahul,.2020).

Meskipun pendidikan formal telah banyak digratiskan oleh pemerintah, permasalahan pendidikan belum sepenuhnya teratasi. Hal ini terjadi karena berbagai kendala di masyarakat, seperti kekurangan tenaga pendidik di daerah terpencil, kondisi ekonomi keluarga yang

lemah, dan lingkungan yang kurang mendukung. Faktor-faktor tersebut menjadi pemicu munculnya pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal. Jenis pendidikan ini bahkan telah ada jauh sebelum sistem sekolah formal berkembang (Deddy dkk,.2023).

Pendidikan luar sekolah muncul dari kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kebutuhan ini tidak hanya berlaku bagi anak-anak sebagai calon penerus bangsa, tetapi juga bagi orang tua yang ingin meningkatkan kualitas hidup. Umumnya, pendidikan luar sekolah dikelola oleh masyarakat untuk memberi kesempatan dalam mengembangkan daerah dan potensi diri, guna mencapai kehidupan yang lebih baik (Syukron dkk,. 2022).

Membahas pendidikan nonformal berarti juga membahas PKBM, lembaga pendidikan yang lahir dari kesadaran akan pentingnya peran masyarakat dalam pembangunan pendidikan di luar jalur formal. PKBM menurut Sutaryat sebagaimana yang dikutip oleh Ishak yaitu:

“PKBM adalah tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, hobi dan bakat warga masyarakat, yang bertitik tolak dari kebermaknaan dan kebermanfaatan program bagi warga belajar dengan menggali dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungannya.”

PKBM yang terletak di Pondok Pesantren Anwar Syarif ini turut berperan dalam mengembangkan potensi masyarakat di daerahnya. Dengan kondisi masyarakat yang cukup tertinggal, para pejabat desa yang masih dalam lulusan SMA merasa terbantu dengan adanya program ini. Melalui program pendidikan yang sama dengan pendidikan sekolah pada umumnya, mereka bisa meningkatkan wawasan, serta mendapatkan ijazah yang setara dengan pendidikan formal. Hal ini menjadi langkah penting untuk membuka peluang yang lebih Luas dalam bidang pekerjaan dan pelayanan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran PKBM di pondok pesantren anwar syarif dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Desa Dramaga, khususnya bagi para pejabat desa yang hanya lulusan SMA atupun SMP.

KAJIAN TERDAHULU

Penelitian mengenai peran dan fungsi PKBM dalam pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan sebelumnya. Salah satu yang relevan adalah penelitian oleh Wiwik Dwifebianti dkk (Wiwik dkk., 2023) yang berjudul “Peran PKBM Lingkaran sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat di desa Denai Lama.” Penelitian ini menunjukkan bahwa PKBM Lingkaran berperan signifikan dalam mendorong perubahan sosial dan ekonomi masyarakat melalui program pendidikan karakter, pelatihan vokasional, seni budaya, penguatan UMKM, hingga pengembangan desa wisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam setiap program yang dijalankan.

Sementara itu, penelitian yang sedang dilakukan saat ini mengambil arah yang berbeda namun saling melengkapi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada optimalisasi PKBM di lingkungan pondok pesantren sebagai alternatif pendidikan tinggi bagi lulusan SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana PKBM di pesantren bukan hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai jalan strategis dakwah dan pemberdayaan santri, khususnya bagi mereka yang tidak mampu mengakses

pendidikan tinggi formal. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif, penelitian ini menganalisis integrasi antara kurikulum agama, pelatihan keterampilan, serta dukungan kelembagaan pesantren dalam mendukung proses belajar berkelanjutan. Jika dibandingkan, keduanya sama-sama menyoroti kontribusi PKBM dalam pembangunan masyarakat, namun memiliki fokus yang berbeda. Penelitian terdahulu lebih mengangkat konteks pemberdayaan masyarakat desa secara umum, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada segmen santri dan lulusan SMA dalam lingkungan pendidikan pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa PKBM memiliki fleksibilitas yang tinggi untuk beradaptasi dalam berbagai konteks sosial dan tetap menjadi sarana transformasi pendidikan dan sosial yang strategis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Anwar Syarif, Bogor. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung kondisi lapangan dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi terkait optimalisasi PKBM. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan

terjun langsung ke lokasi untuk mengamati proses pelaksanaan PKBM, sedangkan wawancara dilakukan terhadap informan terpilih seperti pendiri sekaligus pimpinan PKBM, relawan aktif, dan warga peserta program, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan temuan dari berbagai informan dan dokumen pendukung untuk memastikan keakuratan dan relevansi data yang diperoleh (Zuchri,. 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PKBM

PKBM yang terletak di Pondok Pesantren Anwar Syarif bogor merupakan perwujudan dari upaya Pondok Pesantren Anwar Syarif dan pemerintah desa Sukawening untuk menciptakan pendidikan yang layak serta meningkatkan sumber daya masyarakat di desa Sukawening. Pondok Pesantren Anwar Syarif pada awalnya hanya sebuah pondok pesantren tahfiz seperti pada umum nya, namun Bayu selaku koordinator Pondok Pesantren Tahfidz Anwar Syarif melakukan kerja sama dengan Pemerintah Desa Sukawening untuk melakukan kegiatan PKBM untuk memberikan pendidikan paket (A, B, C)

bagi masyarakat yang belum sempat menyelesaikan pendidikan nya.

PKBM di lingkungan Pondok Pesantren Anwar Syarif bukan sekadar sebagai wadah pendidikan alternatif, tetapi juga sebagai media dakwah sosial yang efektif. Kegiatan PKBM menjangkau berbagai elemen masyarakat, dari warga desa yang tidak menyelesaikan pendidikan formal hingga aparatur pemerintahan tingkat RT, RW, hingga kelurahan. Mereka berpartisipasi dalam program Paket A, B, dan C, menunjukkan bahwa pendidikan nonformal telah menyentuh lapisan masyarakat yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam sistem pendidikan formal.

PKBM yang dikelola oleh pondok pesantren tidak hanya berisi kegiatan pembelajaran akademik, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta, Pesantren memposisikan PKBM sebagai administrasi sarana pendidikan holistik yang membina akal masyarakat setempat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Paulo Freire dalam teorinya tentang pendidikan pembebasan. Menurut Freire, pendidikan harus membebaskan masyarakat dari ketertindasan struktural kebodohan. PKBM di pesantren ini merupakan implementasi nyata dari konsep tersebut. Peserta didorong untuk berpikir

kritis, memahami realitas sosial, dan berperan aktif dalam kehidupan komunitas. Mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga diberdayakan melalui pendekatan partisipatif dan dialogis.

Penelitian ini menemukan bahwa keikutsertaan pemerintah desa dalam PKBM tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial pesantren. Peserta dari kalangan RT dan RW menyatakan bahwa setelah mengikuti program, mereka merasa lebih percaya diri dalam menjalankan tugas dan memperoleh pengakuan sosial dari masyarakat. Ini menunjukkan bahwa PKBM juga berperan dalam menciptakan kepemimpinan lokal yang berpendidikan dan memiliki nilai spiritual yang kuat.

Pembelajaran dalam PKBM berlangsung secara fleksibel, disesuaikan dengan aktivitas para peserta yang sebagian besar bekerja atau memiliki tanggung jawab sosial. Jadwal yang terintegrasi dengan agenda pesantren membuat proses belajar tidak mengganggu kewajiban keagamaan para santri atau aktivitas aparatur desa. Model seperti ini menampilkan sinergi antara pendidikan formal, agama, dan budaya lokal.

Temuan ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya oleh Ida Hasra Hasanuddin di PKBM Mekar Asri Surabaya, yang mengangkat pendekatan

SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Technique*) dalam membina remaja pecandu minuman keras. Di sana, PKBM menjadi tempat pemulihan spiritual dan emosional bagi peserta didik bermasalah. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya menyentuh aspek akademik, tetapi juga menyembuhkan luka psikologis dan memperkuat hubungan spiritual peserta dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa PKBM mampu menjadi pusat pembinaan akhlak, karakter, nilai moral dan pola pikir yang integratif. Baik di PKBM Mekar Asri maupun di Pondok Pesantren Anwar Syarif, terlihat jelas bahwa pendidikan nonformal memiliki potensi luar biasa dalam membentuk individu dan komunitas yang berdaya. Jika di Surabaya fokusnya pada terapi personal berbasis spiritualitas, maka di Bogor pendekatannya lebih bersifat penguatan struktur sosial masyarakat desa.

Program PKBM di pesantren juga menjadi bagian dari dakwah, yaitu dakwah melalui tindakan nyata. Memberikan akses pendidikan kepada masyarakat yang tertinggal bukan hanya bentuk pelayanan, tetapi juga bentuk dakwah yang menyentuh hati dan kebutuhan dasar umat. Ini sesuai dengan semangat sosiologi dakwah, di mana dakwah diposisikan sebagai proses sosial yang berkelanjutan dan kontekstual.

Kehadiran PKBM dalam lingkungan pesantren secara tidak langsung juga memperluas peran pesantren sebagai

institusi sosial-keagamaan. Pesantren tidak lagi sekadar dipahami sebagai tempat menuntut ilmu agama secara tradisional, tetapi juga sebagai pusat pembangunan sumber daya manusia yang religius, terampil, dan berwawasan sosial. Perluasan fungsi ini menjawab tantangan zaman, di mana kebutuhan masyarakat akan pendidikan terus berkembang.

Dengan model yang telah diterapkan di PKBM pesantren ini, pemerintah dan lembaga pendidikan lain dapat meniru pendekatan integratif yang diterapkan. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, dan aparat desa sangat penting untuk memperluas cakupan layanan pendidikan berbasis komunitas. PKBM di pesantren menjadi bukti bahwa pendidikan nonformal yang dikelola secara kontekstual, spiritual, dan partisipatif dapat menjawab tantangan ketertinggalan pendidikan sekaligus menjadi wahana pemberdayaan umat.

2. program pemberdayaan masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat dalam konteks PKBM di lingkungan Pondok Pesantren Anwar Syarif memiliki peran penting dalam meningkatkan kapasitas individu dan komunitas. Hal ini diperkuat dengan studi yang dilakukan oleh Wiwik Dwifebianti dkk. (2023) di PKBM Lingkaran Desa Denai Lama yang menekankan bahwa program pemberdayaan masyarakat dapat

membentuk warga yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Sebagai bentuk konkret, di PKBM Lingkaran, pemberdayaan dilakukan melalui pelatihan keterampilan, pendidikan karakter, penguatan UMKM, dan pengembangan desa wisata.

Mengambil pembelajaran dari PKBM Lingkaran, PKBM di Pondok Pesantren Anwar Syarif juga dapat mengadopsi pendekatan serupa, seperti pelatihan keterampilan vokasional bagi santri dan masyarakat sekitar, pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis sumber daya alam lokal, serta integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum. Program-program ini tidak hanya membekali peserta dengan pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dan nilai-nilai sosial.

Selain itu, penting pula menjalin kemitraan dengan pemerintah desa dan stakeholder lokal untuk mengembangkan potensi desa. Sebagaimana di PKBM Lingkaran yang berhasil mendorong Desa Denai Lama menjadi desa wisata, Pondok Pesantren Anwar Syarif juga dapat memanfaatkan basis sosial dan spiritual yang dimilikinya untuk mengembangkan program ekonomi kreatif, seperti usaha kuliner, kerajinan tangan, atau pelatihan kewirausahaan syariah.

Dengan demikian, program pemberdayaan masyarakat dalam PKBM tidak hanya bersifat edukatif tetapi juga transformatif, yaitu membentuk pribadi-

pribadi berdaya yang mampu memberi kontribusi nyata dalam pembangunan sosial dan ekonomi komunitasnya. Ini adalah bentuk nyata dari dakwah sosial yang berdampak luas.

SIMPULAN

PKBM di lingkungan Pondok Pesantren Anwar Syarif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan nonformal berbasis pesantren. Program ini bukan hanya menysasar penguatan akademik bagi lulusan SMA yang tidak mampu melanjutkan pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, keterampilan vokasional, dan semangat pemberdayaan masyarakat. PKBM menjadi ruang belajar alternatif yang adaptif dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan integrasi antara kurikulum pendidikan kesetaraan, nilai-nilai keislaman, serta keterlibatan tokoh agama dan aparat desa, PKBM di pesantren ini berhasil menciptakan model pendidikan yang kontekstual, spiritual, dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya memperoleh ijazah setara, tetapi juga diberdayakan secara sosial dan ekonomi.

Temuan ini menunjukkan bahwa optimalisasi PKBM di pesantren berperan dalam membuka akses pendidikan berkelanjutan, membentuk kepemimpinan lokal yang visioner, serta menjadi sarana

dakwah berbasis pemberdayaan. Program ini menjadi bukti bahwa sinergi antara pesantren, masyarakat, dan pemerintah desa mampu mendorong transformasi sosial yang inklusif. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi rujukan strategis bagi lembaga lain yang ingin mengembangkan pendidikan nonformal berbasis komunitas dan keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, M. (2020). *PKBM Karangmlati dalam Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Batik Demak Tahun 2009–2017*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Hasrin, D., Fakhri, M., Hidayati, D., & Setiawati, Y. (2023). *Peran PKBM Ulil Absor Dalam Meningkatkan Life Skill Masyarakat Di Desa Jago Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah*. Mataram: Tamaddun.
- Dwifebianti, W., Batubara, A. K., & Syam, A. M. (2023). *Peran PKBM Lingkaran sebagai Sarana Pemberdayaan Masyarakat di Desa Denai Lama*. Medan: Jurnal Ilmu Perpustakaan (JIPER).
- Fujiaturrahman, S., Muhdar, S., Qudus, M., Mariyati, Y., Winata, A., Milandari, B. D., Sari, N., Bilal, A. I., & Muttaqin, Z. (2022). *Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Bagi Tutor PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)*. JCES: Universitas Muhamadiyah Mataram.